

BAB III

PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai representasi perempuan Sumba yang dihadirkan dalam film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Pembahasan akan dimulai dengan membagi beberapa *scene* menjadi sub bab yang mendeskripsikan mengenai perlawanan perempuan Sumba terhadap budaya patriarki. Terdapat beberapa adegan yang menampilkan bagaimana perlawanan seorang perempuan Sumba dalam menghadapi budaya patriarki yang terkesan membatasi ruang gerak perempuan. Budaya Sumba juga ikut serta dalam mengatur posisi perempuan, tidak hanya di dalam masyarakat, di dalam keluarga juga. Kemudian peneliti akan membedah makna denotasi, konotasi, serta mitos yang mengikutinya.

Perlawanan-perlawanan tersebut dihadirkan dalam film ini melalui simbol-simbol yang ada, untuk itu peneliti akan mengurainya secara rinci berdasarkan simbol apa saja yang dihadirkan dalam *scene* tersebut dan mencari makna dibalik simbol-simbol tersebut dengan dibantu oleh sumber-sumber yang menguatkan argumen peneliti.

B. Bernada Tinggi atau Berteriak kepada Laki-laki



Gambar 3.1: Sumber film *Marlina, Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

menit ke 69.14

Makna denotatif yang ada pada gambar 3.1 adalah terdapat seorang perempuan Sumba bernama Novi yang sedang hamil sepuluh bulan mendapatkan perlakuan keras. Novi ditampar oleh suaminya sendiri yang dipanggil dengan sebutan Umbu hingga tersungkur ke tanah berbatu saat sedang adu mulut mengenai kandungannya yang tak kunjung lahir. Novi dituduh oleh suaminya telah selingkuh dengan laki-laki lain, sehingga menyebabkan bayinya sungsang dan tidak kunjung melahirkan, padahal saat itu usia kandungannya sudah memasuki usia sepuluh bulan.

Umbu : Kenapa tidak lahir juga?

Novi : Marlina punya anak sudah mati tahun lalu.

Umbu : Saya maksud kita punya anak Novi.

Novi : Mana saya tahu, saya bukan dokter bukan bidan. Ko pikir itu anak bisa kirim sms kasih kabar jam berapa dia lahir? Aku berenti saya punya cerita, ini lebih penting Umbu.

Umbu : Anak kau sungsang, makanya tidak mau lahir dia. Betul sudah orang ngomong.

Novi : Tidak sungsang, jangan ko pikir begitu.

Umbu : Saya sudah capek cari uang Nov. Ko tidak tahan ko punya nafsu, pergi tidur dengan orang lain.

Novi : Ko masih pikir begitu? Ko masih percaya Umbu. Jangan bodoh Umbu! (Sambil berteriak).

Umbu : (Menampar Novi hingga jatuh) Ko berani ya, berani ko!
Novi : Eh Umbu! Saya ni cuma tolong kawan saja. Sumpah demi tuhan
saya tidak tidur dengan laki-laki lain! (Berteriak).
Umbu : Kalau gitu kau kasih lahir itu anak sekarang. Sekarang!
Novi : Bodoh mati kau! (Berteriak)
Umbu : (Menampar Novi yang kedua kalinya dan pergi).

Kejadian itu terjadi pada siang hari yang begitu terik di sebuah lahan kosong yang sangat gersang dan terdapat beberapa kios kosong seperti sebuah pasar yang sedang tidak beroperasi. Kedua tokoh pada kedua gambar tersebut mengenakan pakaian yang didominasi oleh nuansa warna biru. Teknik pengambilan gambar diambil dengan teknik *long shot* dan *eye level*.

Makna konotatif dari gambar di atas ialah menjelaskan mengenai begitu rentannya tindak kekerasan terjadi di kalangan perempuan Sumba yang pelakunya merupakan laki-laki. Pada gambar 3.1, Novi ditampar hingga tersungkur oleh suaminya. Hal itu menjelaskan bagaimana seorang perempuan Sumba bisa mendapat tindak kekerasan dari orang terdekatnya. Tindak kekerasan yang dilakukan pada gambar tersebut terjadi di ruang terbuka, tetapi keadaan Sumba yang sepi membuat tindak kekerasan ini bebas dilakukan dimana saja, baik itu di ruang tertutup ataupun terbuka. Perempuan Sumba seperti tidak memiliki tempat untuk berlindung dari tindak kekerasan, karena dimana pun ia berada, kekerasan selalu mengikuti mereka. Dalam sebuah tulisan online yang dimuat oleh Harizul Akbar Nazwar di laman Jogjakartanews.com pada tahun 2014, menurut Ray Jeffery (1971) ditegaskan bahwa terdapat dua faktor penting yang dapat mempengaruhi tindak kriminal, yaitu keadaan lingkungan dan keadaan internal organisasi/ komunitas kriminal (Nazwar, 2014).

Nuansa warna biru yang dihadirkan pada keseluruhan pakaian yang digunakan oleh Novi, Umbu, maupun Franz juga menghadirkan sebuah makna. Dalam sebuah buku yang berjudul *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya* menuliskan bahwa warna dapat menggambarkan bagaimana suasana hati seseorang. Sifat warna juga dibagi menjadi dua golongan, yaitu warna panas yang merupakan kelompok merah atau jingga dan memiliki sifat dan pengaruh yang hangat, segar, menyenangkan, bergairah, dan merangsang. Golongan selanjutnya adalah warna dingin yang merupakan kelompok biru atau hijau yang memiliki sifat dan pengaruh yang sunyi, tenang, makin gelap, makin tua serta arahnya semakin menambah tenggelam dan depresi (Darmaprawira, 2002:33). Warna biru yang begitu dominan terlihat pada pakaian Umbu, Novi dan Franz menandakan adanya rasa depresi dan tenggelam seperti jalan cerita yang dihadirkan oleh film ini, yaitu rasa depresi perempuan Sumba terhadap dunia patriarki yang tidak pernah memihak pihak perempuan.

Dalam dialog adu mulut antara Umbu dan Novi, Novi sempat melakukan perlawanan dengan mengatakan “Ko masih pikir begitu? Ko masih percaya Umbu. Jangan bodoh Umbu!”. Novi mengatai Umbunya bodoh karena memercayai mitos masyarakat mengenai bayi sungsang dikarenakan ibunya selingkuh dengan laki-laki lain. Novi mengatakan kalimat tersebut sambil berteriak lebih keras dibandingkan dengan Umbunya.

Kedua gambar diatas diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot* dan *eye level* atau *straight angle*. Pengambilan gambar *long shot* menempatkan penonton dengan sudut pandang yang luas, sehingga dapat

melihat keseluruhannya (Nugroho, 2014:23). Di ruangan yang terbuka, dengan suasana yang terlihat begitu panas dan gersang, kekerasan terhadap perempuan dapat terlihat jelas dengan pengambilan gambar tersebut. Sudut kamera *eye level* atau *straight angle* menghadirkan kesan yang lebih nyata terhadap penonton. Pada gambar 3.1 Novi mendapat perlakuan kasar oleh suaminya hingga terduduk di tanah berbatu. Dengan teknik *eye level*, keadaan tubuh Novi yang lebih rendah dari pada laki-laki pada gambar tersebut menggambarkan posisi perempuan Sumba yang dianggap rendah dibandingkan dengan laki-laki. Walaupun Novi pada saat itu melakukan pembelaan atau perlawanan dengan menjawab semua tuduhan suaminya sambil berteriak, tetapi hal itu tidak didengar oleh suaminya. Seperti menggambarkan kalau suara perempuan Sumba itu tidak penting untuk diperhitungkan.

C. Tidak Melayani Tamu dengan Semestinya



Gambar 3.2: Sumber film *Marlina, Si Pembunuh Dalam Empat Babak* menit ke 07.36

Makna denotatif pada gambar 3.2 terlihat Markus seorang ketua perampok sedang berbicara dengan Marlina mengenai tujuannya datang ke rumah Marlina. Mereka berdua duduk di ruang tengah dengan posisi duduk Marlina berada di belakang Markus. Pada saat Markus datang, Marlina tidak menyuguhkan air minum ataupun sirih. Tetapi setelah Markus menanyakan kopi atau sirih, barulah Marlina mengambilnya di dapur. Markus berbicara dengan sesekali memainkan alisnya dan melirik Marlina, sementara Marlina beberapa kali mengerutkan dahi dan membuang pandangannya dari Markus. Cahaya matahari terlihat dari arah Marlina duduk. Adegan tersebut menggunakan teknik *medium shot* dan *eye level*. Terdapat dialog antara

Markus dan Marlina.

Markus : Saya tidak sendiri. Sebentar lagi tamu yang lain datang.

Marlina : Siapa?

Markus : Saya punya kawan

Marlina : Dia orang mau apa kesini?

Markus : Mau ambil kamu uang, semua kamu ternak, kalau masih ada waktu, tidur dengan kau, kita bertujuh.

Makna konotatif pada saat Markus sedang berdialog dengan Marlina, di dalamnya terdapat unsur intimidasi seksual. Hal itu terdapat saat markus mengatakan “Mau ambil kamu uang, semua kamu ternak, kalau masih ada waktu, tidur dengan kau, kita bertujuh”. Kalimat tersebut merupakan sebuah ancaman Markus terhadap Marlina bahwa ia tidak hanya mengambil harta Marlina, tetapi juga kehormatan Marlina. Kalimat itu pula membuat mimik wajah Marlina terlihat ketakutan dan kawatir dengan sesekali mengernyitkan dahinya. Dalam buku *Bahasa Tubuh: Bagaimana Membaca Pikiran Seseorang Melalui Gerak Isyarat*, Pease mengatakan bahwa sebuah lirikan sekilas dapat diartikan sebagai sikap meminta ataupun kebencian. Dan apabila diikuti dengan alis yang terangkat atau senyuman, hal ini mengartikan adanya minat atau keinginan. Isyarat seperti ini sering digunakan sebagai isyarat mencumbu. Sementara, mimik wajah Marlina yang mengernyitkan dahi menandakan adanya sebuah kecurigaan, kebencian, ataupun sikap mengkritik (Pease, 1991:96).

Terdapat beberapa penyambutan yang harus dilakukan oleh tuan rumah ketika ada tamu yang berkunjung, diantaranya adalah menyuguhkan sirih pinang. Apabila tidak mengunyah sirih bisa dianggap tidak menghormati tuan rumah (https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-1512866/sirih-penyambut-kedatangan-di-pulau-sumba). Marlina yang tidak menyuguhkan sirih pinang ketika Markus datang sebagai tanda kalau Marlina tidak suka dengan kedatangan Markus. Marlina tidak menganggapnya sebagai tamu. Hal

tersebut merupakan sebuah perlawanan yang dilakukan oleh Marlina terhadap Markus.

Adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up* dan *eye level* atau *straight angle*. *Medium close up* adalah teknik pengambilan gambar untuk memperlihatkan ekspresi wajah objek agar terlihat lebih jelas dengan ukuran pengambilan dari dada sampai dengan puncak kepala. Teknik ini memperdalam gambar dan memberi makna terhadap aktivitas yang dilakukan objek (Ramadhan, 2017:10-11). Posisi Marlina yang berada di belakang Markus saat adegan tersebut menandakan adanya ketidaksetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan selalu diposisikan berada di bawah atau di belakang laki-laki.

D. Meracuni Perampok



Gambar 3.3: Sumber film *Marlina, Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

menit ke 18.41

Makna denotatif gambar di atas adalah adegan terjadi di ruang tamu Marlina dengan penerangan yang redup. Marlina baru saja selesai memasak dan menyajikan sop ayam yang telah diracuni oleh Marlina untuk para perampok. Empat perampok tersebut menyantap dan memuji kelezatan masakan Marlina, hingga salah satu perampok yang duduk di sebelah Marlina memegang paha Marlina sambil tertawa. Di sudut ruangan terlihat ada seseorang sedang duduk menopang kepala dan diselimuti oleh kain yang merupakan mumi jenazah suami Marlina yang belum dimakamkan.

Makna konotatifnya adalah memegang paha seorang perempuan dan dilakukan oleh orang yang tidak dikenal merupakan hal yang sangat tidak sopan dan tidak nyaman. Paha merupakan salah satu bagian tubuh wanita yang privat, jadi tidak bisa sembarang orang memegangnya. Pada gambar 3.3, salah satu perampok yang memegang paha Marlina sambil memuji kelezatan masakannya merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual karena tindakan tersebut akan menyakibatkan rasa tidak nyaman dan sekaligus merendahkan martabat Marlina sebagai seorang perempuan janda yang baru saja ditinggal oleh suaminya. Bahkan mumi suaminya masih diletakkan di sudut ruangan tersebut.

Pernah terjadi kasus yang menimpa seorang bupati Purwakarta yaitu Dedi Mulyadi mengenai unggahan fotonya yang menurutnya saat itu sedang menasehati seorang anak perempuan di jalanan sambil memegang paha anak perempuan tersebut. Dan hal itu mendapat kecaman keras oleh para netizen di Twitter. Dedi Mulyadi mungkin tidak berniat untuk melakukan pelecehan

atau merendahkan, tetapi menurut Syaldi Sahude dari Komunitas Laki-laki menganggap hal ini terjadi karena tidak adanya pemahaman mengenai jender, merendahkan atau tidak, anak tersebut adalah seorang perempuan yang pada dasarnya memiliki batasan antara sentuhan yang pantas dan tidak pantas. Syaldi juga mengatakan kalau menegur bisa dilakukan tanpa menyentuh dan memermalukan yang bersangkutan (Zen, 2017).

Pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot* dan *eye level* menunjukkan pada saat itu Marlina sedang duduk bersampingan dengan para perampok. Hal itu menggambarkan pada adegan tersebut, Marlina sebagai perempuan Sumba menempatkan dirinya setara dengan para laki-laki. Sop ayam yang beracun sebagai bentuk perlawanan kalau Marlina akan melawan para perampok dengan masakannya.

E. Bersandar pada Jenazah Suami



Gambar 3.4: Sumber film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*

menit ke 27.01

Makna denotatif pada gambar 3.4 terlihat Marlina sedang berdiam diri sambil bersandar di bahu seorang laki-laki yang dibalut dengan kain bermotif

dan duduk dengan posisi jongkok di sudut ruang tamu. Kejadian itu terjadi pada malam hari dan dengan pencahayaan yang redup. Teknik pengambilan gambar diambil dengan teknik *long shot* dan *low angle*.

Makna konotatif pada gambar 3.4 ialah bagi masyarakat Sumba, tidak aneh apabila melihat tubuh seseorang yang sudah meninggal masih disimpan di dalam rumah. Hal itu dikarenakan pihak keluarga belum mampu mengumpulkan uang yang cukup untuk melaksanakan upacara penguburan secara keseluruhan. Adat kematian dan penguburan dilaksanakan sesuai dengan adat yang sudah ditentukan dari generasi ke generasi. Terdapat beberapa ketentuan adat Marapu dalam sebuah upacara kematian, salah satunya adalah tubuh yang sudah meninggal diletakkan dengan sikap terlentang atau jongkok (Saadah dan Elizabeth, 2002:91). Pada gambar 3.4 terlihat Marlina sedang bersandar pada tubuh seorang lelaki yang sedang dalam sikap jongkok dan diselimuti oleh kain bermotif. Lelaki itu adalah jenazah suami Marlina yang belum lama meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa Marlina seorang perempuan Sumba masih memegang teguh adat istiadat yang berlaku di Sumba. Jenazah suaminya masih ia simpan di dalam rumah dikarenakan Marlina belum mampu untuk membayar upacara kematian secara keseluruhan.

Sambil bersandar pada bahu mumi suaminya, Marlina seperti bercerita tentang apa yang telah terjadi bahwa siang tadi ia baru saja berhasil membunuh perampok yang telah merampas harta dan harga dirinya dengan kedua tangannya sendiri tanpa bantuan siapapun.

Dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* dan sudut *low angle*, semakin menambah kesan dramatik dan memberikan kesan

psikologis dari objek bahwa objek tersebut adalah seseorang yang tampak berwibawa, kuat dan dominan (Ramadhan, 2017:15).

F. Membawa Potongan Kepala



Gambar 3.5: Sumber film *Marlina, Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

menit ke 27.51

Makna denotatif pada gambar 3.5, Marlina terlihat sedang berjalan sendirian dan berhenti di pinggir jalan sambil menenteng kepala Markus yang hanya diikatkan pada sebuah kain dan tidak ditutupi apa-apa. Pengambilan gambar diambil dengan teknik *close up* dan sudut *eye level*.

Makna konotatif pada gambar tersebut adalah Marlina yang begitu terang-terangan saat membawa potongan kepala Markus di jalanan umum

tanpa ditutupi sehelai kain pun menandakan adanya rasa perlawanan dan puas setelah berhasil membunuh para perampok dan membawa potongan kepalanya. Dahulu kala di Sumba sering terjadi perang antar suku, suku yang kalah perang kepalanya akan ditaruh disebuah batu yang disebut *andung*. Hal ini sebagai bentuk rasa bangga telah memenangi perang dan menaklukkan musuh (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/tempat-pemenggalan-kepala-manusia-kepala-musuh-itu-bernama-andung/>). Adegan tersebut menandakan Marlina yang bangga karena telah menang dari para perampok dan membawa kepala Markus yang merupakan ketua perampok sebagai bentuk rasa kemenangan telah berhasil menaklukkan para perampok tersebut.

Pengambilan gambar dengan menggunakan teknik *close up* dan *eye level* memperlihatkan begitu jelas kepala Markus yang dibawa Marlina dan diletakkan sejajar dengan kaki Marlina. Hal ini menunjukkan pada saat itu keadaan laki-laki berada pada titik terendah dari seorang perempuan, yang mana kepala yang biasanya merupakan bagian tubuh teratas seorang manusia disejajarkan dengan kaki yang merupakan bagian tubuh paling bawah manusia. Marlina kembali berhasil menunjukkan bahwa perempuan itu juga bisa menang dan dapat memimpin layaknya seorang laki-laki.

G. Tidak Merasa Berdosa



Gambar 3.6: Sumber film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*

menit ke 43.05

Makna denotatif pada gambar 3.6, Marlina sedang memberi tahu Novi

tentang apa yang baru saja ia lakukan.

Novi : Ko tidak percaya samaku Marlina? Tidak mau cerita?

Marlina : Saya diperkosa Novi. Sudah saya bunuh dua orang.

Novi : Hah? Dua orang? Tu rame-rame perkosa ko? Anjing! Mati tu orang! Ko mau lapor tu orang kepolisi?

Marlina : Saya sudah bunuh tu orang semua.

Novi : Kalau begitu kenapa kau tetap lapor? Polisi bisa apa? Nanti dia kasih salah ko lagi karna bunuh itu penjahat, padahal kan ko bela diri.

Marlina : Terus saya harus bagaimana?

Novi : Ko bisa ikutin saya saja, ko bisa ke gereja, mengaku kau berdosa.

Marlina : Saya tidak merasa berdosa!

Novi : Ikutin saya punya suami saja ya?

Marlina : Saya tidak mau ikut kamu punya suami.

Makna konotatif pada saat Marlina berbicara dengan Novi adalah saat itu Marlina ingin mencari keadilan dengan melaporkannya ke kantor polisi, namun Novi mengajaknya untuk melakukan pengakuan dosa ke gereja. Marlina menolak dengan lantang dan mengatakan “Saya tidak merasa berdosa!”. Marlina merasa apa yang telah ia lakukan bukanlah sebuah dosa, hal itu merupakan bentuk perlindungan diri dari seorang perempuan ketika

ada tujuh orang perampok ingin secara terang-terangan meniduri Marlina yang saat itu berstatus sebagai janda. Sebagai seorang perempuan korban pemerkosaan, Marlina masih memercayai para penegak hukum pemerintah untuk menyelesaikan kasusnya. Tetapi rasa tidak percaya pada penegak hukum pemerintah diperlihatkan oleh Novi saat mengatakan “Kalau begitu kenapa kau tetap lapor? Polisi bisa apa? Nanti dia kasih salah ko lagi karna bunuh itu penjahat, padahal kan ko bela diri”. Novi merasa percuma saja untuk melaporkannya ke polisi, karena polisi disana tidak bisa berbuat apa-apa, terlebih lagi kasus tersebut merupakan kasus pemerkosaan terhadap perempuan.

Salah satu bentuk lambannya kinerja penegak hukum adalah pada saat terjadi kasus kematian mahasiswa filsafat Unwira Kupang yang berasal dari Bajawa bernama Carolina A Sowo atau Charly. Menurut Petrus Selestinus, koordinator TPDI, beberapa kasus kematian karena pembunuhan tidak berhasil dituntaskan oleh polisi dikarenakan lamban dan kurang tanggapnya aparat kepolisian dalam bekerja. Padahal Polri NTT sudah memiliki perwira dan prajurit Polri yang berkualitas, peralatan canggih, dan anggaran belanja yang besar, tetapi pelayanan keadilan tidak memadai dan terkesan mengabaikan kepentingan rakyat, sehingga masyarakat menjadi bosan dan pada akhirnya melupakan peristiwa tersebut (Denura, 2018).

Buruknya kinerja para penegak hukum di Sumba juga terlihat saat mereka menangani kasus yang berhubungan dengan perempuan. Baik itu kasus kekerasan, pemerkosaan, ataupun pelecehan seksual. Dimana kita tau, di Sumba yang menganut budaya patriarki dan juga kepercayaan Marapu,

perempuan dianggap sebagai golongan yang tidak diperhitungkan keberadaannya. Sebagai contoh kasus yang terjadi pada Frisca, remaja berumur 19 tahun yang diperkosa dengan ancaman ditembak dan digorok parang di Sumba Barat Daya, NTT. Pelakunya merupakan seorang anggota DPRD dan pihak kepolisian belum menahan terduga pemerkosa. Polisi dianggap tidak profesional karena bertindak tebang pilih dan diskriminatif dalam menangani kasus ini, sehingga kasus ini sangat lamban ditangani (Widhana, 2018).

Permasalahan mengenai perempuan selalu dinomor duakan dan akan diselesaikan secara kekeluargaan (adat), bahkan tidak jarang dalam kasus pemerkosaan terhadap perempuan, para penegak hukum juga menyalahkan perempuan. Dan hal itu membuat perempuan semakin terdiskriminasi dan tertindas oleh laki-laki dan aparat penegak hukum (Nafi dkk, 2016:248).

H. Memenggal Kepala Markus dan Franz di Atas Ranjang



Gambar 3.7: Sumber film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak* menit ke 24.26



Gambar 3.8: Sumber film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*

menit ke 85.15

Makna denotatif pada gambar 3.7, saat diperkosa oleh Markus, posisi awal Marlina berada di bawah tubuh Markus. Namun, beberapa menit kemudian Marlina berhasil mengubah posisinya. Secara diam-diam, Marlina meraih sebuah parang yang diletakkan Markus di atas meja sebelah kasur dan menebas kepala Markus hingga kepalanya terjatuh ke lantai. Pada gambar 3.8, Marlina kembali diperkosa lagi oleh salah satu anggota perampok bernama Franz. Ketika Marlina diperkosa oleh Franz, Novi mendobrak pintu kamar sambil membawa parang dan langsung menebas kepala Franz hingga terputus dibantu Marlina yang memegang tubuh Franz. Kedua gambar di atas terjadi di atas ranjang kamar Marlina, yang dialasi oleh seprai berwarna oranye. Teknik pengambilan gambar menggunakan *long shot* dengan sudut *high angle* yang keduanya berhadapan dengan sebuah cermin.

Makna konotatifnya adalah tidak hanya dalam urusan dapur, dalam budaya patriarki perempuan juga bertugas dalam melayani suaminya. Dan kamar merupakan salah satu tempat privat pasangan suami istri. Pada kedua

gambar diatas, digambarkan dua pria yaitu Markus dan Franz dibunuh dengan dipenggal kepalanya oleh Marlina dan Novi di atas ranjang saat sedang memerkosa Marlina. Ranjang yang biasanya berfungsi sebagai tempat yang nyaman untuk beristirahat berubah menjadi tempat pemerkosaan yang berujung pada pemenggalan kepala sebagai bentuk pertahanan diri seorang perempuan. Marlina dan Novi berhasil memenggal kepala Markus dan Franz menggunakan sebilah parang.

Parang yang menjadi simbol kejantanan seorang pria di Sumba berubah menjadi senjata bagi Marlina dan Novi. Mereka dapat membalikkan keadaan, dimana tadinya perempuan tidak bisa berbuat apa-apa dan dianggap lemah bertransformasi menjadi makhluk yang mendominasi keadaan.

Seprai yang berwarna oranye juga memiliki makna dibaliknya. Dalam sebuah buku dengan judul *Pengenalan Teori Warna*, makna negatif dari warna oranye dapat berarti meminta, mencari perhatian agresi, kesombongan, berlebihan, terlalu emosi, peringatan, dan bahaya. Hal itu selaras dengan adegan pada kedua gambar di atas yang merupakan adegan penuh dengan emosi dan berbahaya karena terjadi sebuah pemerkosaan sekaligus pemenggalan kepala (Nugroho, 2008:36).

Sudut pengambilan gambar dengan *high angle* pada adegan tersebut menggambarkan keadaan Markus dan Franz yang saat itu diposisikan sebagai makhluk yang minoritas. Marlina ditampilkan sebagai sosok yang sangat mendominasi pada adegan tersebut. *High angle* adalah teknik pengambilan gambar yang meletakkan kamera di atas objek atau di atas garis mata dan berfungsi sebagai pemberi pesan psikologis yaitu objek yang terlihat tertekan atau memiliki nilai yang kecil (Ramadhan, 2017:15).

I. Perempuan Menggunakan Parang



Gambar 3.9: Sumber film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*

menit ke 33.44

Makna denotatif pada gambar 3.9, Marlina duduk di kursi depan mengarahkan parangnya ke leher supir angkutan umum di tangan kanannya. Sedangkan tangan kirinya memegang potongan kepala Markus. Di kursi belakang terlihat Novi dan seorang Ibu. Tidak hanya Marlina yang menggunakan parang pada film tersebut. Pada gambar 3.9, Novi juga terlihat memegang parang. Keduanya diambil menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* dan *eye level*.

Makna konotatifnya adalah parang Sumba merupakan salah satu simbol kejantanan seorang laki-laki Sumba. Dalam sebuah upacara adat Pasola di Sumba, laki-laki Sumba mengekspresikan lambang kepahlawanan dengan cara berpakaian mereka. Salah satunya adalah dengan menggunakan parang asli Sumba yang melambangkan ketangkasan seorang laki-laki dan diselipkan pada pinggang (Uma dkk, 2018:358).

Parang Sumba adalah benda yang selalu melekat pada tubuh laki-laki. Tetapi pada kedua gambar di atas, parang diambil alih oleh Marlina dan Novi yang digunakan sebagai alat untuk mengancam dan membunuh para perampok yang semuanya merupakan laki-laki. Ini dikatakan sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki karena perempuan dalam film ini juga sebenarnya bisa melakukan hal yang dikerjakan oleh laki-laki. Perempuan bisa menjadi makhluk yang kuat, berbeda dari deskripsi perempuan dalam budaya patriarki yang dikenal lemah. Marlina yang mengarahkan parang pada supir dan duduk dikursi depan dengan pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shot* dan *eye level* semakin menambah kesan bahwa saat itu perempuan dan laki-laki diletakkan dalam posisi yang setara.

J. Perempuan Berbincang Mengenai Seksual Sambil Buang Air di Pinggir Jalan Umum



Gambar 3.10: Sumber film *Marlina, Si Pembunuh Dalam Empat Babak* menit ke 42.00

Makna denotatif pada gambar 3.10, di tengah perjalanan, truk berhenti sebentar. Jauh dari truk, Marlina dan Novi terlihat sedang buang air kecil. Novi membicarakan banyak hal dan Marlina hanya mendengarkan. Gambar diambil dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* dan sudut *low angle*.

Novi : “Itu Umbu, satu bulan pertama dia tidak pernah sentuh saya. Saya aja sudah larang-larang, nanti tidak tahan orang bilang. Takut. Saya punya mama mantu juga suka kasih takut-takut nah. Dia bilang satu bulan pertama tidak boleh tidur sama-sama. Ihh padahal sudah tau toh nafsu perempuan hamil tu kayak apa. Ho. Saya tidak ingin apa-apa Marlina, saya cuma ngidam Umbu saja. Sampai saya kasih lingkaran itu kalender kau tau. Bulan dua datang, ihh saya langsung serbu memang (sambil tertawa). Sudah gitu dia malah pikir yang macam-macam. Ya kalau tidak percaya kenapa tidak sama-sama dengan saya 24 jam saja. Dia sudah tau banyak yang suka sama saya. Nah ini mama mantu tidak bisa tolong juga, dia isi kepala tidak jelas semua. Mama bilang kalau bayi itu sungsang berarti kau tukang selingkuh, kau ni perempuan jangan terlalu bernafsu”.

Makna konotatifnya adalah sikap yang dihadirkan perempuan pada gambar 3.10 merupakan sikap yang biasanya tabu dilakukan oleh perempuan

namun sering dilakukan para laki-laki. Pada adegan tersebut terlihat Marlina dan Novi sedang buang air kecil di lapangan terbuka sambil membicarakan hal yang memiliki unsur seksualitas. Hal itu terkandung pada dialog Novi yang bercerita mengenai Umbu yang takut melakukan hubungan suami istri saat sedang hamil.

Teknik *long shot* yang digunakan menimbulkan kesan luas, sehingga penonton dapat melihat secara keseluruhan bahwa adegan tersebut terjadi di sebuah ruang terbuka (Nugroho, 2014:23).

K. Perempuan Sumba Masuk Rumah Melewati Pintu Utama



Gambar 3.11: Sumber film *Marlina, Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

menit ke 81.16

Makna denotatif pada adegan ini Marlina masuk ke dalam rumah melewati pintu utama. Saat itu Marlina baru kembali dari kantor polisi dan pulang karena ingin menjemput Novi yang dijadikan sandera oleh Franz agar Marlina mengembalikan potongan kepala Markus. Adegan ini diambil menggunakan teknik *medium shot* dan *eye level*.

Makna konotatifnya adalah terdapat pembagian antara area perempuan dan laki-laki dalam rumah adat Sumba. Hal itu disebabkan oleh kepercayaan

masyarakat Sumba kepada Marapu. Di dalam kepercayaan Marapu, rumah adat merupakan tempat sakral yang sering dijadikan tempat upacara-upacara adat. Upacara-upacara keagamaan biasa dilakukan oleh laki-laki, oleh karena itu peran perempuan tidak begitu dirasa penting keberadaannya. Sementara perempuan memiliki pintu tersendiri di dalam sebuah rumah adat yang aksesnya langsung menuju ke dapur (Here, 2017:48).

Namun, pada gambar 3.11 Marlina melakukan sebuah perlawanan dengan masuk rumah melalui pintu utama atau pintu depan.

Bagi masyarakat Sumba, terdapat tiga hal utama yang berhubungan dengan identitas budaya mereka, yaitu aturan berdasarkan keyakinan beragama (*marapu*), aturan berdasarkan tempat kediaman (*paraingu*), dan aturan berdasarkan ikatan kekeluargaan (*kabihu*). Ketika jenis aturan tersebut dijadikan sebagai pedoman dan nilai-nilai dalam hidup masyarakat Sumba. Dari ketiga aturan tersebut, aturan berdasarkan agama marapu adalah penanda identitas yang paling penting (Soeriadiredja, 2013:60).

Agama Marapu merupakan kepercayaan masyarakat lokal Sumba terhadap kehidupan di luar dunia manusia yang dipercaya mempengaruhi dan bahkan menentukan kehidupan mereka. Dalam ritual Marapu, mereka mempersembahkan korban untuk “yang tertinggi” dan untuk leluhur mereka karena mereka percaya bahwa leluhur dan nenek moyang mereka masih memperhatikan dan melindungi mereka. Oleh karena itu, sesaji adalah cara mereka untuk berkomunikasi dengan para leluhur. Kepercayaan Marapu muncul karena adanya konsep mengenai orang yang masih hidup harus menjaga keharmonisan dengan roh nenek moyangnya. Jadi setiap apa yang

dilakukan, mereka yakin kalau hal itu merupakan yang dikehendaki juga oleh Marapu (Kleden, 2017 : 61).

Kepercayaan Marapu yang dianut oleh masyarakat Sumba sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Segala bentuk tradisi yang mereka lakukan, menurut mereka adalah kehendak dari para leluhurnya. Seperti kelahiran, perkawinan, kematian, ekonomi, perang, dan lain sebagainya. Terdapat berbagai bentuk perkawinan yang berlaku di Sumba. Agar dapat melangsungkan perkawinan, calon pengantin harus terlebih dahulu memenuhi syarat adat yang disepakati oleh masyarakat setempat. Salah satu syaratnya adalah pemberian *belis* atau yang dikenal dengan mas kawin. *Belis* adalah bentuk untuk mengganti kekosongan yang terjadi di keluarga perempuan agar tetap seimbang. Dalam kepercayaan Marapu, *belis* berfungsi untuk menjaga keserasian dan keseimbangan antar *kabihu*. *Belis* sudah menjadi sebuah mitos yang tidak bisa dilawan karena sudah merupakan identitas diri masyarakat Sumba.

Oleh karena itu, selain pihak laki-laki yang memberikan *belis*, pihak perempuan juga memberikan balasan *belis* yang seimbang pula. Maksud dari balasan ini adalah agar keluarga laki-laki dan keluarga perempuan saling menghargai. Apabila tidak seimbang, maka akan dapat mengakibatkan konflik di dalam rumah tangga nantinya (Nafi dkk, 2016 : 250). Hal inilah kemudian yang menjadi salah satu faktor timbulnya kekerasan tersebut. Bahkan, kebanyakan dari tindak kekerasan tersebut, para perempuan yang menjadi korban lebih memilih cara penyelesaian secara adat daripada dengan dilaporkan ke polisi. Ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa hal itu

merupakan sebuah aib keluarga, jadi harus diselesaikan secara keluarga tanpa melibatkan pihak lain. Masyarakat Sumba memercayai bahwa segala tindakan buruk yang terjadi di dalam sebuah keluarga merupakan aib keluarga yang harus dijaga kerahasiaannya. Oleh karena itu, semakin banyak terjadi penindasan terhadap perempuan dan para penegak hukum juga menjadi tidak berperan dalam masyarakat dikarenakan hukum adat yang mendominasi. Tidak jarang dalam kasus pemerkosaan terhadap perempuan, para penegak hukum juga menyalahkan perempuan. Dan hal itu membuat perempuan semakin terdiskriminasi dan tertindas oleh laki-laki dan aparat penegak hukum (Nafi dkk, 2016:248).

Masyarakat Sumba juga percaya bahwa kematian adalah sebuah langkah awal menuju kehidupan baru di akhirat. Oleh karena itu, semua hal yang dilakukan dalam upacara kematian bertujuan agar yang meninggal mendapatkan kehidupan yang baik di akhirat. Adat kematian dan penguburan sudah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang sudah turun-temurun, jadi apabila tidak sesuai dengan aturan adat, mereka percaya bahwa roh yang meninggal akan mendapat banyak kesulitan saat menuju negeri Marapu dan akan tersesat menjadi arwah yang terkutuk untuk selama-lamanya. Terdapat beberapa ketentuan adat Marapu dalam upacara kematian, salah satunya adalah jenazah harus diletakkan dalam sikap terlentang atau jongkok. Sikap tersebut bertujuan untuk mengikat kekuatan jahat atau kekuatan hitam yang dimiliki oleh jenazah agar tidak lepas dan menimpa orang-orang di sekitarnya. Karena apabila kekuatan tersebut menimpa seseorang, maka akan berakibat buruk (Saadah dan Elizabeth, 2002:89-91).

Dalam kepercayaan Marapu, masyarakat sangat memercayai bahwa benda-benda dalam kehidupan sehari-hari merupakan tempat roh nenek moyang mereka berada (Here, 2017:1-2). Mamuli merupakan salah satu benda sakral yang wajib ada disetiap upacara perkawinan. Mamuli adalah sebuah perhiasan yang diberikan oleh pihak laki-laki yang bentuknya menyerupai vagina perempuan sebagai lambang dari kesuburan (Kleden, 2017:62).

Rumah bermenara atau yang dikenal dengan sebutan Uma Mbatangu merupakan rumah adat Sumba dan sering digunakan sebagai tempat perayaan adat. Rumah yang hanya digunakan sebagai tempat tinggal disebut dengan Uma Kamudungu dan tidak memiliki menara (Solihin, 2018:25). Kepercayaan Marapu telah membentuk nilai budaya patriarki yang juga berlaku pada rumah-rumah tradisional Sumba. Laki-laki tidak ingin peran yang sama dengan perempuan, mereka tidak ingin tersaingi. Laki-laki merasa jika perempuan masuk ke area laki-laki berarti peran mereka akan sama. Sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, laki-laki merasa hal itu seharusnya tidak terjadi dan beranggapan perempuan seharusnya melakukan pekerjaan seperti memasak dan mengurus anak (Here, 2017:50).

Posisi perempuan yang selalu diletakkan lebih rendah dibandingkan laki-laki akibat dari terpaan budaya patriarki di Sumba membuat perempuan Sumba semakin mudah untuk ditindas, baik itu oleh laki-laki ataupun hukum sekalipun. Peran perempuan dianggap tidak penting untuk diperhitungkan dalam masyarakat Sumba. Perempuan hanya bertugas seputar dapur, mengurus anak dan melayani suaminya. Bahkan, kebanyakan kasus

pelecehan seksual dianggap remeh oleh para penegak hukum dan hanya diselesaikan secara kekeluargaan dan hanya menggunakan hukum adat yang hasilnya juga merugikan pihak perempuan.

Dalam sebuah budaya patriarki, perempuan dibentuk sebagai makhluk yang hanya berurusan dengan urusan dapur dan mengurus anak atau saat ini sering dikatakan dengan urusan sumur, dapur dan kasur. Sumur yang dapat berarti bertanggung jawab dalam urusan mencuci pakaian dan memandikan anak, dapur yang menjadi tempat memasak dan kasur yang menjadi simbol melayani suami. Hingga saat ini hal itu selalu tertanam dalam diri masyarakat dan sudah mendarah daging sehingga dianggap sebagai hal yang sepatutnya terjadi. Dalam film ini, perempuan Sumba yang diperankan oleh Marlina dan Novi mendobrak segala mitos yang melekat pada diri perempuan. Marlina dan Novi berhasil membunuh para perampok dengan kekuasaan yang mereka miliki, yaitu dapur dan kasur. Parang yang biasanya menjadi alat kekuasaan seorang pria diambil alih oleh Marlina dan Novi. Hal ini menjadi sebuah pembuktian bahwa perempuan juga bisa memiliki peran yang sama dengan laki-laki.

L. Catatan Penutup

Pada bab ini, peneliti membedah mengenai representasi perempuan Sumba dalam film Indonesia yaitu dalam film berjudul *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak* menjadi sepuluh bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan kepada budaya patriarki di Sumba yang begitu kental adat istiadatnya. Representasi ini digambarkan melalui potongan-potongan

gambar adegan dari film tersebut dan kemudian menentukan makna denotatif dan konotatifnya. Peneliti juga mengaitkan dengan mitos-mitos yang terbentuk dalam film ataupun dalam masyarakat pada umumnya. Perlawanan yang dilakukan perempuan digambarkan dengan adanya adegan-adegan saat perempuan melakukan hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya atau hal-hal yang dianggap tabu dilakukan oleh kaum perempuan.